

**POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP  
DI SENDANG BIRU, DESA TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBER  
MANJING WETAN, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**RIZAL ASWIN PRAYOGI  
NIM. 125080407111011**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP  
DI SENDANG BIRU, DESA TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBER  
MANJING WETAN, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

Oleh :

**RIZAL ASWIN PRAYOGI  
NIM. 125080407111011**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

## SKRIPSI

POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP  
DI SENDANG BIRU, DESA TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBER MANJING  
WETAN, KABUPATEN MALANG

Oleh :

RIZAL ASWIN PRAYOGI

NIM. 125080407111011

telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 4 Juli 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)  
NIP. 19591205 198503 1 003  
Tanggal : 19 JUL 2019

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing 1

(Tiwi Nuriannati Utami, S.Pi, MM)  
NIP. 196750322 200604 2 002  
Tanggal : 19 JUL 2019



Judul : POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA USAHA PERIKANAN  
TANGKAP DI SENDANG BIRU, DESA TAMBAKREJO,  
KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN, KABUPATEN MALANG

Nama Mahasiswa : Rizal Aswin Prayogi  
NIM : 125080407111011  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

**PENGUJI PEMBIMBING**

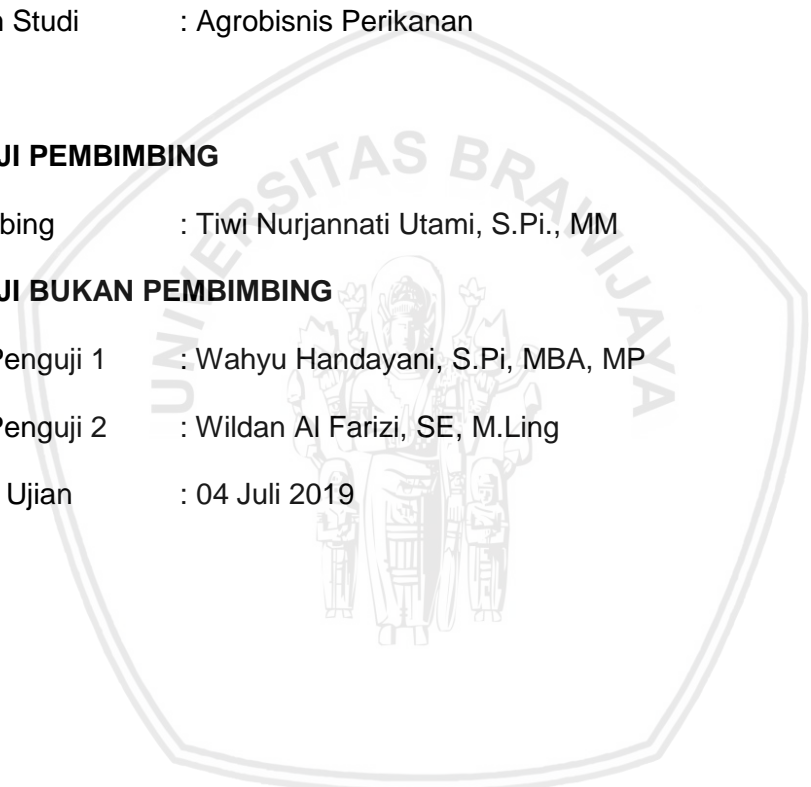
Pembimbing : Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi., MM

**PENGUJI BUKAN PEMBIMBING**

Dosen Penguji 1 : Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP

Dosen Penguji 2 : Wildan Al Farizi, SE, M.Ling

Tanggal Ujian : 04 Juli 2019



## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin, puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran penulis dalam menulis laporan penelitian ini. Penelitian dengan judul **“POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP DI SENDANG BIRU, DESA TAMBAKREJO, KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN, KABUPATEN MALANG”** dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang tua saya Sri winiasih sebagai ibu yang tanpa henti memberikan motivasi dan tetap yakin bahwa saya bisa. Bapak Agus Supriadi ayah yang selalu mengingatkan pentingnya doa untuk memudahkan pengerjaan laporan skripsi ini.
2. Adik kandung saya Rike wina anisya yang selalu memberi dukungan dan doa.
3. Ibu Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi., MM selaku dosen pembimbing 1 dan guru dalam berbagai pengalaman dengan segala petunjuk dan kesabaran dalam membimbing sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Penguji 1 dan Bapak Wildan Al Farizi, SE, M.Ling selaku Dosen Penguji 2 yang sudah menguji peneliti dengan baik dan selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik.
5. Teman-teman seperjuangan di angkatan 2012 yang selalu mengingatkan saya supaya cepat menyelesaikan studi saya.
6. Senior, teman-teman dan adik-adik di HIMASEKA yang mengajarkan pentingnya arti sebuah organisasi.

Malang, Juli 2019

Penulis

## RINGKASAN

**RIZAL ASWIN PRAYOGI.** Judul Skripsi Pola Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang (dibawah dosen pembimbing **Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi., MM**)

---

Pola patron-klien merupakan pola hubungan yang didasarkan pada *principle of reciprocity* atas asas timbal balik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan patron-klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang 2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menjadi pendukung dan penghambat hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu hubungan antara juragan darat dan laut kepada nelayan yang bertujuan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Faktor yang menjadi pendukung hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu mengenai yaitu saling Ketergantungan Antara Juragan Dan Nelayan, Bantuan Juragan Kepada Nelayan dan Proses Pinjaman. Faktor yang menjadi penghambat hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang adanya ketergantungan kepada juragan yang menyebabkan perkembangan kehidupan para nelayan menjadi terbatas. Jadi untuk maju lebih baik kondisi ekonomi para nelayan sangat terbatas tergantung pada kebijakan atau perjanjian antara juragan dan nelayan. Selanjutnya tidak adanya keinginan para nelayan untuk mengembangkan kondisi ekonominya, dan hal tersebut sangat tergantung dengan keberadaan dari juragan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Alloh SWT, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas terselesaikan laporan skripsi ini. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Hasil laporan skripsi ini berjudul “Judul Skripsi Pola Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang”.

Sangat di sadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang di miliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar penulisan laporan ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>IDENTITAS TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengertian Pola.....	8
2.2 Konsep dan Pola Hubungan Patron Klien.....	8
2.3 Hubungan Eksploitatif.....	16
2.4 Kerangka Berfikir.....	17
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Tempat dan waktu penelitian.....	19
3.2 Jenis Penelitian .....	19
3.3 Metode penelitian .....	19
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	20
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.5.1 Observasi.....	20
3.5.2 Wawancara .....	21
3.5.3 Dokumentasi .....	21
3.6 Instrumen Penelitian.....	21
3.7 Analisis Data .....	22
3.8 Keabsahan Data.....	24
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN ....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26
4.1.1 Letak Geografis dan Topografis Lokasi Penelitian.....	26

4.1.2	Kondisi Penduduk Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	29
4.2	Kondisi Umum Perikanan di Kabupaten Malang .....	30
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
5.1	Gambaran Umum Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	32
5.2	Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	33
5.2.1	Tujuan dibentuknya Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	33
5.2.2	Bentuk Kerjasama Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	34
5.2.3	Pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	38
5.3	Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Hubungan Patron – Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	39
5.4	Dampak Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	42
5.5	Implikasi Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang .....	46
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>48</b>
6.1	Kesimpulan .....	48
6.2	Saran .....	49
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Kabupaten Malang .....	28



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	18
Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif .....	23



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beribu pulau di seluruh Indonesia yaitu tepatnya sebanyak 14.572 pulau dan memiliki garis pantai lebih dari 100.000 kilometer. Provinsi yang memiliki pulau terbanyak adalah Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi ini memiliki 2.408 pulau, disusul Provinsi Papua Barat dengan 1.917 pulau, Maluku Utara dengan 1.525 pulau, Maluku dengan 1.399, disusul Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan 1.192 pulau ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Banyaknya pulau tidak terlepas dari pesisir pantai yang didiami oleh banyak kehidupan sosial budaya, masalah masyarakat pesisir nelayan yang mengalami keterikatan hubungan yang sangat erat. Kini usaha perikanan laut menjadi sumber tumpuan harapan pertumbuhan baru bagi ekonomi Indonesia. Bagi nelayan, usaha perikanan laut sebagai mata pencaharian hidup untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Usaha perikanan nelayan kini tidak lagi diusahakan secara sendiri-sendiri dengan tidak lagi dengan bermodalkan alat pancing tradisional, sebuah sampan, dayung, dan layar kecil yang sederhana, sehingga membuat nelayan mengambil pilihan lain sebagai Anak Buah Kapal (ABK), buruh nelayan, atau mengusahakan dirinya dengan modal yang dimiliki menjadi seorang juragan, atau punggawa (pemilik barang) ([kkp.go.id](http://kkp.go.id)). Hubungan-hubungan ini tidak terlepas dari minimnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Di wilayah Sendang Biru, Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang, masyarakat nelayan memiliki ketergantungan terhadap keberadaan patron yang memiliki sumber daya yang lebih.

Menurut Arif Satria (2002), menjelaskan bahwa masyarakat nelayan merupakan sekumpulan individu atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir. Sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada sumberdaya laut dan ekosistem sekitarnya, serta membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas. Terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan terhadap sumber daya laut secara terus menerus. Koentjaraningrat (2010), melihat patron-klien dalam rangka jaringan sosial. Pola patron-klien merupakan pola hubungan yang didasarkan pada principle of reciprocity atas asas timbal balik. Merajuk Foster, dalam Koentjaraningrat (2010) ditemukan pula istilah lain untuk menjelaskan gejala patron-klien, yaitu dyadic contract, atau hubungan antara dua satuan yang berkerja sama.

Salah satu strategi adaptasi dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan adalah menjalin hubungan sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang membentuk hubungan patron-klien. Menurut Scott seperti dikutip oleh Kusnadi (2010), hubungan patron-klien merupakan kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, atau kedua-duanya kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah (klien). Selanjutnya klien membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.

Menurut Legg yang dikutip oleh Kusnadi (2010), tujuan dari kedua belah pihak baik patron maupun klien menjalin hubungan patron-klien ini adalah memperoleh keuntungan berupa barang, jasa atau sumber daya lain yang tidak

repository.ub.ac.id

dapat diperoleh melalui cara lain atas pengorbanan yang telah mereka berikan. Menurut Hefni (2009), hubungan patron-klien ditandai dengan patron memberikan pekerjaan, perlindungan, infrastruktur dan berbagai manfaat lainnya kepada klien yang tidak berdaya dengan imbalan klien memberikan berbagai bentuk kesetiaan, pelayanan dan bahkan dukungan politik kepada patron. Dengan menjalin hubungan patronklien diharapkan mampu mengatasi tekanan ekonomi nelayan. Secara keseluruhan keberadaan nelayan tradisional berada pada garis kemiskinan dan secara khusus nelayan tradisional di wilayah Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tercatat jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Jawa Timur berada di Kabupaten Malang sebanyak 288.600 ribu penduduk miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) meletakkan kemiskinan pada dua wilayah, yakni perkotaan dan pedesaan, untuk wilayah daerah pesisir. BPS memiliki rekam data kemiskinan di daerah pesisir baik data tingkat nasional/lokal, sehingga penelitian ini penting untuk mengetahui kondisi masyarakat di daerah pesisir (BPS, 2015). Strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan di daerah tersebut dalam mengatasi kesulitan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalin hubungan patron-klien dengan juragan. Menurut Rindawati (2012), masyarakat nelayan yang tinggal di Desa Tambak Rejo merupakan masyarakat yang homogenitas baik secara mata pencaharian maupun agama serta memiliki ikatan kekeluargaan yang tinggi sesama masyarakat nelayan. Hal ini memungkinkan dapat digunakan sebagai strategi adaptasi untuk mengatasi kemiskinan yakni menjalin hubungan secara vertikal yang berbentuk hubungan patron-klien

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan kekuatan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha untuk merusmuskan kembali hubungan tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi itu sehingga sebenarnya kaum elitlah/patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini adalah berlaku wajar karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status dimana masing-masing membawa perannya masing-masing. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, ataupun aktor tersebut dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar posisi dikeduanya (Kusnadi, 2010).

Aktivitas melaut nelayan yang tinggal di Desa Tambak Rejo membutuhkan banyak perbekalan mulai dari persediaan bahan makanan, air bersih, bahan bakar kapal serta es untuk pembekuan ikan agar tetap segar sampai kembali ke daratan, dengan banyaknya perbekalan yang harus dibawa melaut maka semakin banyak juga modal yang harus disediakan oleh para nelayan. Maka disini peran nelayan majikan yang mempunyai modal berupa kapal, alat penangkap ikan, serta modal materi untuk memenuhi persediaan pebekalan melaut menjadikannya menjadi patron dan nelayan pekerja yang tidak mempunyai modal dan bekerja untuk nelayan majikan menjadi klien.

Pada kalangan masyarakat nelayan yang tinggal di Desa Tambak Rejo, patron-klien merupakan tata hubungan yang memungkinkan terwujudnya institusi



jaminan sosial ekonomi. Secara ekonomi, hubungan patron-klien menampilkan kecenderungan yang bersifat eksploitatif karena patron lebih banyak menguasai sumber daya sehingga mampu memaksimalkan keuntungan. Meskipun demikian, di kalangan masyarakat nelayan yang tinggal di Desa Tambak Rejo yang terjadi cenderung dianggap lebih baik karena mereka tidak memiliki alternatif lain dalam menghadapi permasalahan ekonomi.

Hubungan antara juragan dan nelayan buruh pada masyarakat nelayan merupakan suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah juragan mempunyai sarana dalam hal ini perahu, dan sarana tersebut tidak bisa beroperasi tanpa ada nelayan buruh yang mengoperasikannya. Para juragan kapal membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk mengoperasikan sarannya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Begitu juga dengan nelayan buruh membutuhkan sarana untuk menunjang mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan suatu analisis terkait dengan pola Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang?

2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Hubungan Patron –Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola hubungan patron-klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menjadi pendukung dan penghambat hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang di lakukan ini diharapkan berguna bagi semua pihak, antara lain yaitu:

#### **1. Peneliti**

Sebagai bahan referensi dan pembanding penelitian lebih lanjut dalam rangka penyempurnaan penelitian berikutnya sehingga pengembangan ilmu dapat bermanfaat.

#### **2. Pemerintah**

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan sektor perikanan sehingga memberikan manfaat bagi perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

### 3. Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk menambahkan waasan dalam usaha perikanan serta mampu mengatasi permasalahan yang ada.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur- unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985: 327). Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

### 2.2 Konsep dan Pola Hubungan Patron Klien

Sebelum berbicara mengenai konsep dan pola Patron-Klien, Scott (1989:18) melihat bahwa petani yang berada di daerah Asia Tenggara dan beberapa negara di Eropa seperti Prancis, Rusia dan Italia mengalami krisis subsistensi. Scott melihat para petani mengalami situasi kekurangan pangan. Di beberapa negara di Asia Tenggara (termasuk Indonesia; Jawa Tengah dan Jawa Timur) lahan pertanian sering terjangkit wabah yang dapat merusak tanaman pertanian. Selain itu, cuaca yang merusak seperti banjir dan angin menjadi musuh besar petani. Hal ini menyebabkan petani kekurangan pangan.

Belum lagi pungutan/pajak yang harus mereka berikan kepada pihak luar. Kondisi semacam ini memaksa petani memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil yang ditanam dan tidak berpikir bagaimana memperoleh keuntungan dari aktivitas bertani mereka. Pengalaman petani yang secara turun-temurun ini, oleh

Scott, kemudian disebut sebagai enggan-risiko (risk-averse), yang pada akhirnya para petani memiliki pola berpikir safety-first atau dahulukan selamat dalam kehidupannya. Petani berada pada batasan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari hasil bertani. Agar petani tidak berada di bawah kebutuhan subsistensinya, mereka terkadang harus bergantung kepada jaringan atau pun lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan sebagainya. Terkadang pula mereka tidak dapat membantu parapetani karena, rata-rata kondisi mereka juga sama. Pada akhirnya, muncullah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani (Scott, 1989:40). Mereka ini (jaringan yang berada di luar keluarga petani) memiliki sumber daya subsistensi yang dibutuhkan para petani.

Sebagai upaya petani untuk menjaga kebutuhan subsistensi keluarganya, para petani ini menjalin hubungan dengan jaringan atau lembaga tersebut. Hubungan di antara keduanya kemudian berkembang dan melahirkan hubungan yang bersifat resiprositas dan disebut dengan hubungan patron dan klien. Istilah "patron" berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti "seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh", sedangkan "klien" berarti "bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh" (Usman, 2004:132). Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa di dalam sebuah interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan baik secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama).

Scott (dalam Putra, 1988:2), menjabarkan makna hubungan Patron-Klien adalah Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar

melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Dalam hubungan ini, pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang. Imbalan yang diberikan klien bukan imbalan berupa materi melainkan dalam bentuk lainnya. Si patron tidak akan mengharapkan materi atau uang dari klien tapi mengharapkan imbalan lainnya yang dibutuhkan si patron.

Pelras dalam Kausar (2009 : 16) menguraikan arti dari hubungan patron dan klien. Menurutnya, "patron" berasal dari kata "patronus" yang berarti "bangsawan", sementara "klien" berasal dari kata "clien" yang berarti pengikut. Secara rinci, Pelras mengartikan hubungan patron klien sebagai hubungan tidak setara antara seorang bangsawan dengan sejumlah rakyat biasa sebagai pengikutnya berdasarkan pertukaran barang dan jasa termasuk kekuasaan, yang di dalamnya kebergantungan klien kepada patron diimbali dengan perlindungan patron terhadap klien.

Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal-balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama). Istilah „patron" berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan

atau orang yang diperintah dan yang disuruh (Usman, 2004:132). Patron dan klien berasal dari suatu model hubungan sosial yang berlangsung pada zaman Romawi kuno.

Seorang patronus adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat lebih rendah, yang disebut clients, yang berada di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adalah orang bebas, mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun (Pelras, 2009: 21). Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosioekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Batasan yang di kemukakan oleh Pelras itu adalah tentang eksistensi kelas bangsawan sebagai patron, sehingga batasan patron klien yang di kemukakan oleh Pelras tersebut hanya relevan pada masyarakat yang hubungan patron kliennya identik dengan hubungan bangsawan dengan rakyat jelata. Hal ini berbeda dengan pendapat Scott, yang dapat dikatakan lebih fleksibel dalam menetapkan batasan hubungan antara patron dengan klien. Scott (1972, dalam



Layn: 2008, 45) memberikan definisi bahwa ikatan patron klien didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara yang berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan pada kriteria askripsi. Oleh karena itu siapa saja yang memiliki modal dalam hubungan yang bersifat vertikal, maka ia dapat berstatus sebagai patron. Lebih lanjut Scott (1981) menjelaskan ciri-ciri ikatan patron klien sebagai berikut:

1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.
2. Adanya hubungan resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidakseimbang.
3. Hubungan Loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan.
4. Hubungan Personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan klien, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan jugamengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifatpribadi.

Scott memberikan contoh terhadap hasil temuannya dengan melihat hubungan timbal balik yang terjadi antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Supaya bisa menjadi patron, pemilik lahan memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk merekrut klien. Mereka memberikan pekerjaan berupa menggarap lahan yang dimiliki patron. Selain patron juga tidak segan-segan melindungi kliennya dengan memberikan jaminan ketika paceklik tiba maupun melindungi para penggarap lahan terhadap makelar. Dari perlindungan inilah patron mengharapkan hadiah dari kliennya, tergantung pada apa yang dibutuhkan oleh sang patron kelak. Singkatnya, seorang patron menurut Scott



berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya (Scott, 1972). Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut:

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.
2. Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (pajak dan lain-lain) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar.
4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif. Yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Sendangkan arus dari klien ke patron, menurut James Scott adalah: Jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dan lain-lain. Dalam patron klien, hubungan dibangun tidak berdasarkan pemaksaan atau kekerasan. Hubungan ini identik terjadi dalam bentuk hubungan pertemanan atau hubungan yang sama-sama menguntungkan (simbiosis mutualisme).

Seperti yang disampaikan oleh Scott (1972) yang mengatakan bahwa hubungan patronase mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian barang dan jasa pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal (Putra 1988:3).

Sekalipun hubungan patron klien terbangun bukan atas dasar paksaan, namun hubungan ini tetaplah tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena ada satu aktor (patron) yang mendominasi aktor yang lain (klien). Patron memiliki sesuatu modal yang bisa ditawarkan kepada klien, sementara klien hanya bisa memberikan hadiah sebagai bentuk timbal balik. Seperti dalam kasus petani pemilik lahan dengan para penggarap, tentu penggarap sebagai klien lebih tergantung kepada sang patron. Begitu juga para petani yang menjadi buruh harus lebih meluangkan waktunya dan mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh majikan/petani sawit lahan gambut.

Hubungan patron klien ini juga mempunyai akhir atau bisa diakhiri. Bagi Scott, ada ambang batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan dimensi obyektif. Dimensi kultural di sini oleh Scott diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya acara ritual, kebutuhan sosial kolektif atau kelompok dan lain-lain.

Sendangkan dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan yang cukup untuk memberi makan, memberi bantuan untuk orang sakit dan lain-lain. Jika para patron tidak sanggup memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka menurut Scott klien akan berpikir hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif. Untuk itulah dalam relasi patron klien masing-masing aktor memiliki posisi tawar. Klien meskipun sangat bergantung kepada sang patron, tetap memiliki posisi tawar. Begitu juga dengan patron, modal yang dimilikinya tidak serta-merta membuatnya bisa melakukan eksploitasi kepada klien maupun memberikan keputusan yang merugikan klien. Selama masih merasa memperoleh keuntungan dari pihak lain, hubungan patron klien masih terus berlangsung.

Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa pertukaran barang atau jasa yang terjadi dalam hubungan patron klien adalah tidak seimbang dan tidak menguntungkan pada dasarnya merupakan pandangan yang subyektif atau berdasarkan perspektif luar. Perspektif semacam ini mengemuka karena hubungan patronase terlalu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara ekonomis. Padahal jika diperhatikan secara lebih mendalam akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa bukankah hubungan tersebut tidak akan terjadi kalau masing-masing pihak yang terlibat tidak diuntungkan. Atau dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa hubungan semacam ini dapat terus berlangsung dalam kurun waktu yang lama karena para pelaku yang terlibat di dalamnya mendapatkan keuntungan.

### 2.3 Hubungan Eksploitatif

Hubungan patron klien yang dilihat Scott sebagai melindungi yang lemah, bagi Popkin adalah suatu hubungan eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah, yaitu tenaga kerja. Nelayan diberi kesempatan untuk hal-hal kecil seperti mencari butir-butir padi yang tersisa agar mereka tidak meminta bayaran sebagai tenaga kerja permanen. Pada hakekatnya, Popkin (dalam Kosala dan Kolega, 2011) menegaskan bahwa yang berlaku bukan prinsip moral melainkan prinsip rasional. Namun, teori "pilihan rasional" juga tak berlaku dalam kasus dimana perhitungan perorangan secara mudah atas untung-rugi bukan model yang tepat dalam pembuatan keputusan petani, juga ketika masalah "free-riders" tidak signifikan mempengaruhi perilaku kolektif.

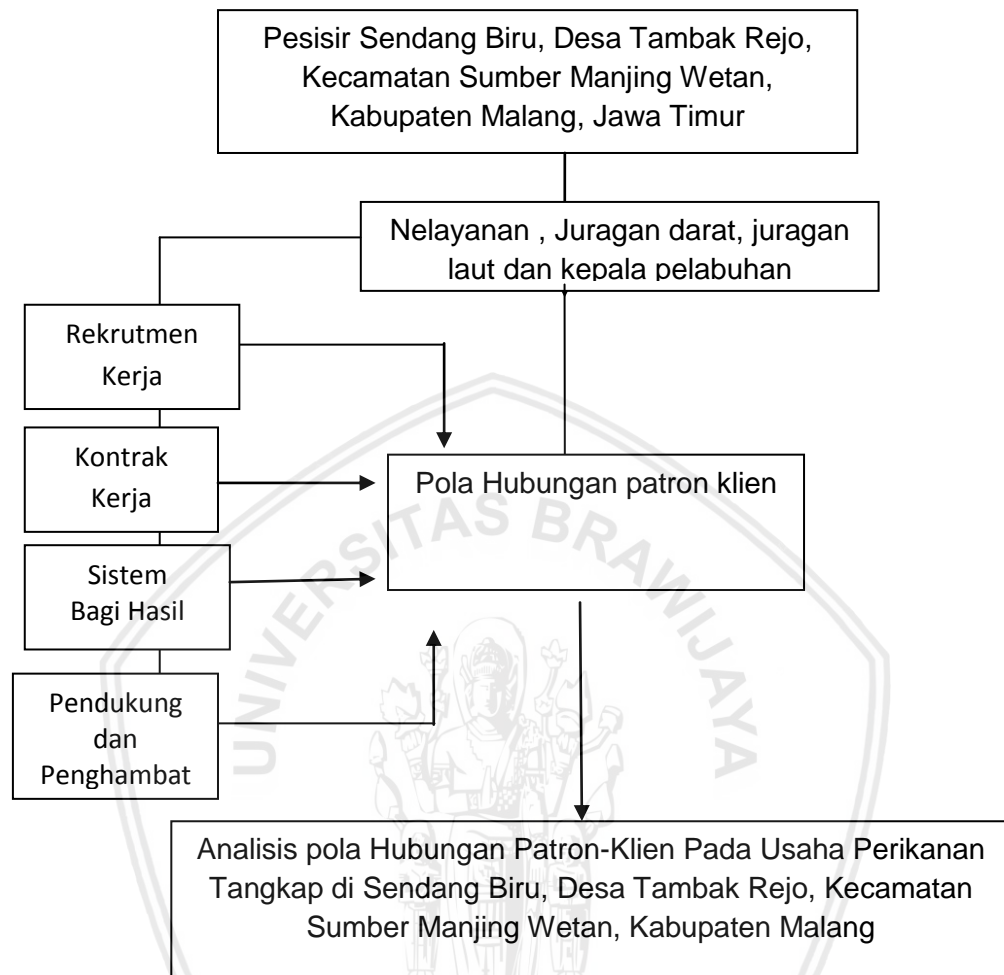
Premis dasar terciptanya pola hubungan eksploitasi disebabkan oleh adanya stratifikasi sosial, yakni adanya perbedaan status diantara pelaku ekonomi. Dikatakan lebih lanjut bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikan sumber daya kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas. Pihak yang mengeksploitasi semata-mata mengejar apa yang mereka bayangkan menjadi kepentingan terbaik mereka.. Kelompok dengan sumber daya yang melimpah dan berkuasa dapat memaksakan sistem gagasan mereka terhadap seluruh masyarakat, sedangkan kelompok tanpa sumber daya mempunyai sistem gagasan yang dipaksakan terhadap mereka.

Eksplorasi menurut Scott (1981:239) adalah bahwa ada individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja, atau atas keinginan orang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pengertian ini ada dua cara eksploitasi. Pertama, harus dilihat

sebagai suatu hubungan antara perorangan, dan ada pihak yang mengeksploitasi dan dieksploitasi. Kedua, merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya. Eksploitasi berbeda dengan resiprositas dalam hubungan patron klien. Resiprositas menurut Scott (1981:255) mengandung prinsip bahwa individu atau kelompok harus membantu mereka yang pernah membantunya atau jangan merugikannya. Artinya bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima bagi si penerima menimbulkan satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang sebanding dikemudian hari. Dalam kaitan ini Malinowski dan Mauss, menemukan bahwa resiprositas berfungsi sebagai landasan bagi struktur persahabatan dan persekutuan dalam masyarakatmasyarakat tradisional (Scott, 1994).

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan alur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 1 berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian tentang hubungan antara pemilik kapal sebagai patron dan nelayan sebagai klien. Analisis pola hubungan antara patron klien majikan dengan nelayan, mulai dari proses rekrutmen kerja dan kontrak kerja nelayan dan sistem bagi hasil yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari hubungan antara patron dan klien.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dipilih dengan pertimbangan objektif guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Penelitian dilakukan di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini waktu yang digunakan untuk meneliti yaitu kurang lebih dua bulan.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data dapat secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Analisis kuantitatif digunakan untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan yaitu analisis dari jawaban responden terkait dengan kuesioner yang diberikan kepada konsumen.

#### 3.3 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2009), metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.



Studi Kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengelolaan kawasan Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan khusus, sehingga diperoleh gambaran secara jelas dan lengkap mengenai masalah tersebut.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Teknik penelitian informan menurut Sugiyono (2016), untuk menentukan sampel yang akan digunakan pada peneliti ini menggunakan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel makin lama makin banyak. Ibaratkan sebuah bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan *snowball*.

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik kapal dan para nelayan, dengan pertimbangan bahwa informan tersebut terkait secara langsung dengan pelaksana aktivitas di kawasan Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi (pengamatan) yakni dilakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti untuk



memperoleh data dan bahan yang ada hubungannya dengan penyusunan skripsi ini.

### **3.5.2 Wawancara**

Menurut Sugiyono (2014:137), Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Interview (wawancara) yaitu wawancara langsung dilakukan secara tatap muka dan bersifat terbuka terhadap responden baik secara formal maupun informal dengan menggunakan daftar pertanyaan terhadap beberapa masalah yang perlu diteliti. Interview dilakukan kepada pihak pemilik kapal, nelayan dan kepala pelabuhan terkait dengan hubungan patron klien dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah sebagai data pendukung penelitian.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif', dimana dalam pengumpulan datanya lebih banyak tergantung pada diri peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan

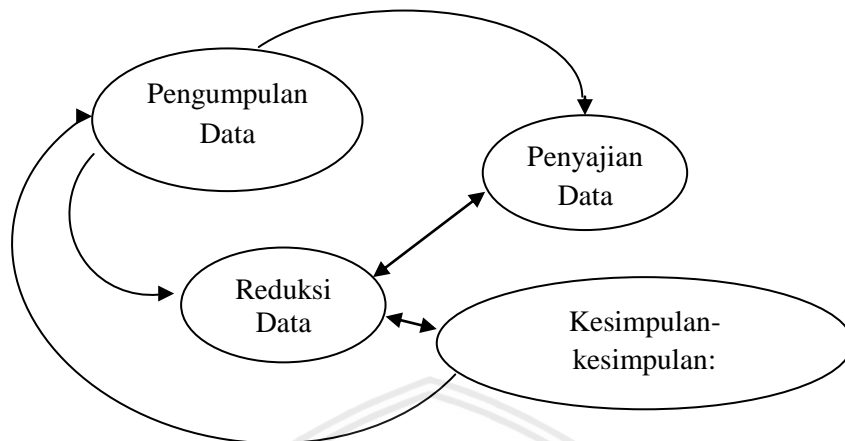
pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Instrumen penunjang yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan wawancara dengan para objek penelitian yang telah diuraikan di atas.
2. Perangkat penunjang yang meliputi catatan lapangan (*field note*) dan alat tulis menulis.

### **3.7 Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan susunan kata dan kalimat. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan.

Menurut Nawawi dan Hadari (1983:25) “dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan secara terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung dan data atau informasi yang diperoleh harus dianalisa, berupa usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya serta dihubungkan dengan masalah penelitian.” Analisa kualitatif digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian dengan jawaban yang tepat. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014:20), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/ verifikasi.



**Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif**  
(sumber: Miles, Huberman (2014))

Aktivitas dalam data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyerderhanaan, pengabstraksian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai

pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

### 3.8 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Menurut Sugiyono (2014:14) yaitu merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal. Adapun untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2014: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pengujian keabsahan data meliputi:

#### 1. Uji Kreadibilitas (*Creadibility*)

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (baik triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu), dan diskusi dengan teman sejawat.

## 2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam suatu penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”

## 3. Uji Reabilitas (*Reability*)

Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji reabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa, “jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangannya, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.”

## 4. Uji Obyektivitas (*Confirmability*)

Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis dan Topografis Lokasi Penelitian

Terdapat Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan Kabupaten yang terluas kedua wilayahnya setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini didukung dengan luas wilayahnya 3.534,86 km<sup>2</sup> atau sama dengan 353.486 ha dan jumlah penduduknya 2.446.218 jiwa (tahun 2010). Kabupaten Malang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya dari pertanian, perkebunan, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Disamping itu juga dikenal dengan obyek-obyek wisatanyasembilan gunung dan satu pegunungan yang menyebar merata di sebelah Utara, Timur, Selatan dan Barat wilayah Kabupaten Malang. Beberapa gunung telah dikenal secara nasional yaitu Gunung Semeru (3.676 meter) gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Bromo (2.329 meter), Gunung Kawi (2.651 meter), Gunung Kelud (1.731 meter), Gunung Welirang (2.156 meter), Gunung Panderman (2.040 meter), Gunung Arjuno (3.339 meter), Gunung Anjasmoro (2.277 meter), Gunung Batok (2.868 meter) dan Pegunungan Kendeng (600 meter). Kondisi topografi yang demikian mengindikasikan potensi hutan yang besar. Hutan yang merupakan sumber air yang cukup, yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya mengairi lahan pertanian. Dari 18 sungai besar dan bernama di wilayah Kabupaten Malang, diantaranya, terdapat Sungai Brantas, sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Timur. Hulu Sungai Brantas bagian atas

terdapat di wilayah Kota Batu dan hulu bawah berada di wilayah Kabupaten Malang.

Dengan luas wilayah sekitar 3.238,26 Km<sup>2</sup> (sumber; Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas), Kabupaten Malang terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di wilayah Propinsi Jawa Timur. Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 meter diatas permukaan laut (dpl) yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur (Pegunungan Kendeng) di bagian selatan pada ketinggian 0-650 meter dpl, daerah lereng Tengger-Semeru di bagian timur membujur dari utara ke selatan pada ketinggian 500-3600 meter dpl dan daerah lereng Kawi-Arjuno di bagian barat pada ketinggian 500-3.300 meter dpl.

Secara geografis wilayah Kabupaten Malang Kabupaten Malang terletak pada 112°17`10,90" sampai 112°57`00" Bujur Timur, 7°44`55,11" sampai 8°26`35,45" Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kab. Pasuruan dan Kab. Mojokerto
- Sebelah Timur : Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang
- Sebelah Barat : Kab. Blitar dan Kab. Kediri
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Kondisi Administratif dn luas wilayah kecamatan di Kabupaten Malang dapat disajikan pada tabel 4.1



Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Malang

Kecamatan	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase
Donomulyo	192,60	6,47
Kalipare	105,39	3,54
Pagak	90,08	3,03
Bantur	159,15	5,35
Gedangan	130,55	4,39
Sumbermanjing	239,49	8,04
Dampit	135,31	4,55
Tirtoyudo	141,96	4,77
Ampelgading	79,60	2,67
Poncokusumo	102,99	3,46
Wajak	94,56	3,18
Turen	63,90	2,15
Bululawang	49,36	1,66
Gondanglegi	79,74	2,68
Pagelaran	45,83	1,54
Kepanjen	46,25	1,55
Sumberpucung	35,90	1,21
Kromengan	38,63	1,30
Ngajum	60,12	2,02
Wonosari	48,53	1,63
Wagir	75,43	2,53
Pakisaji	38,41	1,29
Tajinan	40,11	1,35
Tumpang	72,09	2,42
Pakis	53,62	1,80
Jabung	135,89	4,56
Lawang	68,23	2,29
Singosari	118,51	3,98
Karangploso	58,74	1,97
Dau	41,96	1,41
Pujon	130,75	4,39
Ngantang	147,70	4,96
Kasembon	55,67	1,87
Jumlah	2 977,05	100,00

Sumber : BPS Bagian Pemerintah Desa Kabupaten Malang



Unit administrasi pemerintahan dibawah kabupaten adalah kecamatan. Setiap kecamatan membawahi beberapa kelurahan/desa dan setiap kelurahan/desa terbagi habis dalam dusun/dukuh ataupun rukun warga (RW)/Rukun Tetangga (RT). Secara rinci wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Malang terbagi menjadi 33 wilayah kecamatan yang membawahi 12 kelurahan dan 378 desa, yang terbagi habis ke dalam 3.133 RW dan 14.054 RT. Keberhasilan pembangunan desa tidak terlepas dari kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang ada sebagai pelaku maupun sebagai sasaran pembangunan. Salah satu tolok ukur kemampuan SDM adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan kepala desa/lurah di Kabupaten Malang. Kepala desa dengan tingkat pendidikan SMP sekitar 24,10 persen, SMU sekitar 52,56 persen, Akademi 1,80 persen, dan Universitas 21,54 persen.

#### **4.1.2 Kondisi Penduduk Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa. Ke-14 desa di kecamatan ini adalah Argotirto, Druju, Harjo Kuncaran, Kedungbanteng, Klepu, Wringin Kembar, Ringin Sari, Sekarbanyu, Siti Arjo, Sumberagung, Sumbermanjing Wetan, Tambakasri, Tambakrejo, Tegalrejo. Secara administratif, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Malang. Di sebelah utara, Kelurahan Sumbermanjing Wetan berbatasan langsung dengan Kecamatan Turen. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Dampit dan Kecamatan Tirtoyudo. Di sebelah selatan, Kecamatan

Sumbermanjing Wetan berbatasan dengan Samudera Hindia. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini juga berbatasan dengan Kecamatan Gedangan.

Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki luas wilayah 27.218,49 Ha. Kecamatan ini berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Wilayah Sumbermanjing Wetan dihuni oleh 100.065 jiwa penduduk, yang terdiri dari 31.691 Kepala Keluarga (KK). Mata pencaharian utama masyarakat Sumbermanjing Wetan adalah nelayan dan buruh tani. Kecamatan ini memiliki sejumlah sumberdaya alam potensial seperti pertambangan, perikanan dan perkebunan. Adapun produk unggulan pertanian kecamatan ini adalah tebu, ikan, cengkih, minyak daun cengkih, dan lain-lain. Sumbermanjing Wetan memiliki banyak potensi wisata alam berupa pantai. Sebut saja Pantai Sendangbiru, Pantai Goa Cina, Pantai Tamban, Pantai Wedibang, Pantai Sidoasri, dan Pantai Sendiki.

#### **4.2 Kondisi Umum Perikanan di Kabupaten Malang**

Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang menyatakan bahwa hasil tangkapan ikan laut di selama Januari-Desember 2018 meningkat 3,8 persen atau mencapai 11.500 ton dibandingkan dengan tahun 2017 yang 11.077 ton. Produktivitas tangkapan tersebut dapat dioptimalkan lagi karena potensi perikanan di pesisir pantai laut selatan Kabupaten Malang dapat mencapai 404.000 ton per tahun.

Produktivitas tangkapan ikan laut tahun 2018 memang ada peningkatan, namun kalau kita melihat potensi yang ada, masih sangat jauh, bahkan potensi hasil tangkapan kurang dari 3%. Minimnya hasil tangkapan jika dibandingkan dengan potensi yang ada tersebut, disebabkan berbagai hal, termasuk peralatan. Hambatan lainnya adalah keberadaan kapal nelayan yang rata-rata masih

berupa kapal kecil, sehingga belum dapat menggali potensi yang berada di kawasan zona eksklusif ekonomi (ZEE) serta faktor alam, yakni gelombang laut yang cukup tinggi. Gelombang laut tinggi terjadi antara November hingga Maret 2018.

DKP juga memberikan bantuan kepada nelayan berupa pancing dan jaring, namun yang terpenting adalah pembinaan terhadap nelayan yang ada di pantai Malang selatan agar hasil perikanan tangkap nelayan bisa meningkat. Beberapa jenis ikan yang banyak ditemui di wilayah pesisir dan laut selatan Kabupaten Malang adalah Cakalang, tuna, dan ikan layang. Bahkan, ikan tuna hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Malang merupakan yang terbaik dan harganya pun juga cukup tinggi, yakni Rp35 ribu hingga Rp40 ribu per kilogram di tingkat nelayan. Ikan tangkap yang dicapai pada tahun 2018, sebagian besar dihasilkan dari tempat pelelangan ikan (TPI) Pondok Dadap di Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan (Sumawe), bahkan sekitar 60 persen ikan dinaikkan dari Sendangbiru. TPI Sendangbiru selama menjadi pusat perikanan tangkap dan terbesar di Kabupaten Malang.

## V. HASIL DAN PEMBAHSAN

### 5.1 **Gambaran Umum Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Daerah Sendangbiru di Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah penghasil tuna terbesar di Jawa Timur. Daerah yang terletak di selatan Kabupaten Malang ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sehingga memungkinkan perairan di sekitarnya memiliki keanekaragaman jenis ikan pelagis yang banyak. Ikan tuna merupakan salah satu komoditi unggulan dan merupakan jenis ikan yang banyak ditangkap oleh nelayan di Sendangbiru. Dalam perkembangannya, penggunaan rumpon banyak digunakan oleh nelayan pancing ulur untuk menangkap ikan tuna. Penggunaan rumpon terbukti efektif membantu nelayan untuk meningkatkan jumlah hasil tangkapan tuna. Peningkatan jumlah hasil tangkapan tuna dengan menggunakan rumpon juga terjadi di PPN Prigi. Ikan tuna hasil tangkapan menggunakan pancing tonda memiliki ukuran yang belum layak tangkap. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada kelestarian sumberdaya ikan tuna. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberlanjutan dari masing-masing domain atau aspek yang ada di dalam EAFM dan menentukan tingkat keberlanjutan kegiatan perikanan tuna di daerah Sendangbiru, Kabupaten Malang.

## **5.2 Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

### **5.2.1 Tujuan dibentuknya Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan sehingga wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Di samping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi dan tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak, yang berlangsung lebih dari satu bulan. Akibatnya, tidak ada hasil tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan per bulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat peceklik. Rendahnya nilai tukar ikan, mahalnya harga-harga kebutuhan sehari-hari dan besarnya tanggungan keluarga juga merupakan faktor penyebab kemiskinan nelayan. Kenyataan tersebut juga terjadi pada nelayan yang terdapat di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Kondisi ini menjadi hal yang penting adanya hubungan yang baik antara Patron-Klien dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang maka dapat diketahui dengan melakukan wawancara kepada Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Bapak Ikhsan selaku ketua pelabuhan, mengenai Latar belakang berdirinya sistem patron-klien beliau mengatakan bahwa:

*Patron-Klien pada dasarnya memiliki dua tujuan utama yaitu untuk peningkatan kesejahteraan para nelayan dan secara internal akan berupaya secara maksimal untuk mengembangkan pencapaian usaha baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini dengan pertimbangan dimana selama ini kondisi ekonomi para nelayan belum secara maksimal sehingga perlu adanya upaya untuk peningkatan kesejahteraan nelayan.*

Adapun tujuan Patron-Klien yaitu sebagai berikut:

*Mengenai tujuan yang akan dicapai dalam usaha ini yaitu saya ingin berusaha untuk Mengangkat nama dari hasil produksi ikan dari Kabupaten Malang sehingga dapat dikenal di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia. Selain itu saya juga berusaha untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan nelayan sehingga pemerataan kesejahteraan dapat dilakukan.*

Selain itu pemilik juga menyampaikan mengenai tujuan didirikan Patron-Klien, yaitu sebagai berikut:

*Selama ini saya selalu berupaya untuk meningkatkan atau mengembangkan usaha dan pencapaian peningkatan kinerja nelayan, sehingga jaminan hidup yang layak bagi nelayan dapat dimaksimalkan. Upaya ini dilakukan pada upaya peningkatan pencapaian tujuan*

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa tujuan Patron-Klien yaitu sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan secara ekonomi sehingga memberikan dukungan untuk hidup yang lebih baik.

### **5.2.2 Bentuk Kerjasama Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Bapak Ikhsan selaku pemilik kapal menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan dengan nelayan yaitu sebagai berikut:

*Selama ini kerjasama yang saya lakukan dengan nelayan yaitu berdasarkan mitra usaha, jadi nelayan memiliki hak dan kewajibann sesuai dengan perjanjian yang ada sehingga saya selaku pemilik usaha*



*memiliki hak dan kewajiban yang harus sama-sama ditaati dan diikuti sehingga kerjasama dapat berjalan dengan baik. Secara non ekonomi dapat meningkatkan hubungan sosial dengan baik sehingga tidak terjadi gap karena adanya status ekonomi.*

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapinya adalah menjalin hubungan sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bersifat patron-klien. Hubungan tersebut akan mempengaruhi 2 aspek, yakni hubungan yang bersifat ekonomi dan hubungan yang bersifat non-ekonomi. Hubungan yang bersifat ekonomi merupakan aspek yang menerima dampak dari hubungan yang terjalin meliputi mata pencaharian. Hubungan yang bersifat non-ekonomi adalah aspek yang menerima dampak dari hubungan yang terjalin di luar aspek ekonomi seperti hubungan sosial, budaya, politik dan jaminan sosial. Berkaitan dengan hal di atas, hubungan patron-klien yang terjadi di daerah tersebut antara juragan dengan nelayan. Yang dimaksud juragan dalam penelitian ini adalah pihak yang memasarkan hasil tangkapan dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari nelayan karena memiliki kekuasaan akan pasar yang lebih besar yakni memiliki jaringan pemasaran dibandingkan dengan nelayan, sedangkan yang dimaksud dengan nelayan adalah pihak yang melaut maupun yang tidak ikut melaut.

Adapun menurut pemilik keunggulan dengan melakukan kerjasama dengan nelayan, yaitu sebagai berikut:

*Selama ini dalam menjalankan aktivitas kerjasama saya mendapatkan ikan yang benar-benar berkualitas sehingga mendukung aktivitas produksi yang saya lakukan. Hal ini dikarenakan selama ini nelayan memberikan produk terbaiknya sehingga untuk jangka panjang mendukung aktivitas yang saya lakukan.*



Namun demikian kelemahan dengan melakukan kerjasama dengan nelayan dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

*Karena usaha yang saya jalankan ini adalah mitra kerja maka mau tidak mau biaya atau modal awal yang saya keluarkan jelas besar sehingga biaya atau modal awal menjadi hal yang menentukan atas keberhasilan usaha yang saya jalankan dengan melakukan mitra dengan nelayan.*

Kebijakan atau langkah atau kebijakan terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan nelayan ikan di Kabupaten Malang yaitu sebagai berikut:

*Jadi selain mencari keuntungan atas usaha yang saya jalankan juga membeirikan dukungan untuk menciptakan kesejahteraan bagi nelayan, jadi upaya yang saya lakukan salah satunya yaitu dengan membeli ikan dengan harga tinggi.*

Pemasaran hasil tangkapan merupakan bagian dari rangkaian dari kegiatan usaha melaut. Pemasaran ini sangat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penangkapan meliputi juragan dan nelayan. Transaksi pemasaran hasil tangkapan di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo terjadi di darat secara tatap muka (langsung) antara juragan dengan nelayan dalam menyerahkan hasil tangkapan untuk dipasarkan maupun juragan dengan pedagang pengecer dalam melakukan transaksi jual-beli. Juragan biasanya menjual hasil tangkapan kepada pedagang pengecer yang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Malang. Sistem pemasaran yang diterapkan oleh juragan ada 2 yaitu sistem timbang dan sistem lelang. Pada kedua sistem ini, harga ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara juragan dan pedagang pengecer. Penetapan harga biasanya dipengaruhi oleh harga pasar dan tingkat kesegaran ikan. Harga yang disepakati oleh juragan dan pedagan pengecer biasanya dibawah harga pasar.

Pada pemasaran dengan sistem ini, hasil tangkapan diserahkan nelayan pemilik kapal kepada juragan. Kemudian juragan akan menjualnya dengan cara ditimbang kepada pedangan pengecer sesuai dengan kemampuan pedagang pengecer tersebut untuk membelinya. Dalam proses pemasaran ini, juragan akan mencatat seluruh timbangan yang sudah dijual kepada pedangan pengecer sebagai bukti kepada nelayan pemilik kapal. Dari hasil catatan tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah hasil tangkapan dan memperkecil kesalahan saat melakukan bagi hasil. Hal ini perlu dilakukan karena satu orang juragan biasanya akan memasarkan hasil tangkapan dari 2-3 kapal. Sedangkan pemasaran dengan sistem lelang sedikit berbeda dengan pemasaran dengan sistem timbang.

Prosedur dalam kerjasama dengan nelayan yang dilakukan yaitu:

*Selama ini ini prosedur dalam kerjasama dengan nelayan ikan yaitu dengan melakukan aktivitas-aktivitas terkait dengan proses operasional pengelolaan ikan. Aktivitas atau prosedur yang saya lakukan dengan nelayan yaitu mulai dari proses pemilihan ikan sampai dengan proses pengiriman sehingga aktivitas benar-benar dapat dikendalikan dalam hal aktivitas pemasaran ikan yang dilakukan.*

Pada sistem lelang, hasil tangkapan tidak lagi ditimbang ketika menjual kepada pedagang pengecer melainkan dilelang. Lelang dalam hal ini diartikan harga ikan hasil tangkapan merupakan hasil negosiasi antara juragan dengan pedagang pengecer. Dalam sistem ini sangat diperlukan keahlian khusus dalam menafsirkan jumlah hasil tangkapan oleh juragan maupun pedagang pengecer sehingga tidak menimbulkan kerugian yang besar setelah proses transaksi. Dalam melakukan pemasaran dapat terjadi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh juragan. Kecurangan tersebut berupa memanipulasi hasil timbangan dalam melaporkan catatan penjualan kepada nelayan pemilik kapal. Hal ini dapat memicu keretakan hubungan yang antara juragan dengan nelayan pemilik kapal.

Dan jika hal tersebut terjadi, tak jarang pula nelayan pemilik kapal memilih untuk pindah juragan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan nelayan mengenai bagaimana bentuk kerjasama Patron-Klien, menurut Bapak Eko yaitu sebagai berikut:

*Selama ini dalam proses kerjasama dengan perusahaan dengan menerapkan sistem kepercayaan, dimana sistem tersebut yaitu terkait dengan kondisi ikan yang ditawarkan. Jadi kami tidak melakukan pencampuran ikan yang memiliki kualitas yang kurang baik, selain itu kepercayaan mengenai harga juga menjadi dasar dalam melakukan kerjasama, dimana dalam penetapan harga perusahaan secara terbuka sehingga kami rasakan tidak merugikan nelayan secara langsung.*

Menurut Bapak Darwis keuntungan yang dirasakan dengan adanya kerjasama dengan Patron-Klien yaitu sebagai berikut:

*Proses transaksi yang dilakukan perusahaan menurut kami sangat menguntungkan, dimana selama perusahaan membeli hasil dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar, selain itu perusahaan juga menanggung biaya dalam proses pengirim produk sehingga kami tidak mengeluarkan biaya untuk proses penjualan tersebut. Kami juga berupaya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan produksi ikan selain itu juga memberikan informasi mengenai harga jual terhadap produk secara terbuka.*

### **5.2.3 Pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Hubungan patron-klien tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) jaringan pemasaran yang tidak dimiliki oleh nelayan pemilik kapal sehingga membuat mereka merasa tergantung kepada juragan dalam memasarkan hasil tangkapan dan (2) mata pencaharian sebagai nelayan sangat tergantung pada musin ikan dan alam menyebabkan mereka tidak memiliki pendapatan pasti sehingga dirasakan perlu sebuah jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi, kesehatan, dan pendidikan) ketika mengalami krisis ekonomi.

Selanjutnya upaya peningkatan kemampuan dalam pencapaian hasil produksi dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

*Dalam upaya untuk memaksimalkan hasil produksi atau tangkapan ikan kami selalu berusaha untuk menjaga kualitas dari ikan. Upaya nyata yang telah dilakukan yaitu dengan memberikan jaminan bahwa produk bebas dari bahan-bahan pengawet sehingga kualitas produk terjamin. Selama ini saya dan nelayan telah memiliki kesepakatan dalam aktivitas nelayan selalu memperhatikan kondisi hasil tangkapan sehingga jaminan kualitas produk dapat diandalkan. Upaya ini dilakukan agar kualitas ikan yang dihasilkan merupakan yang terbaik dan sesuai dengan ketentuan.*

Dasar apa yang mendasari Patron-Klien untuk bekerja sama dengan nelayan, ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

*Menurut saya pada dasarnya kemitraan secara umum akan terjalin bilamana terdapat pihak yang merasakan adanya kelemahan implementasi bila sebuah pembangunan hanya menjadi satu pihak saja. Dengan kata lain bahwa kemitraan sejatinya merupakan solusi yang tepat bagi pihak yang mencita-citakan adanya percepatan progress pembangunan. Kemitraan merupakan model pengelolaan sumber daya yang tepat bila terkait dengan barang publik dalam hal ini bidang produksi ikan ini. Jadi menurut saya dasar kemitraan yaitu saling menguntungkan saja.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola Hubungan Patron –Klien merupakan suatu pola hubungan yang memberikan dukungan dalam upaya memaksimalkan kemampuan dalam peningkatan kesejahteraan pada nelayan dan pemilik modal.

### **5.3 Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Hubungan Patron –Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Beberapa faktor pendukung Hubungan Patron –Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu sebagai berikut:

## 1. Saling Ketergantungan Antara Juragan Dan Nelayan

Hubungan antara juragan dengan nelayan di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo sangat baik karena keduanya saling membutuhkan, karena juragan tanpa nelayan tidak akan bisa mendapatkan ikan. Sebaliknya nelayan diuntungkan untuk dapat melaut untuk mencari nafkah, jadi kedua belah pihak memiliki ketergantungan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Iksan yaitu:

Hubungan yang terjadi antara Patron –Klien merupakan hubungan yang saling menguntungkan sehingga keberadaannya saling membutuhkan. Kondisi ini menjadikan keberadaan Patron –Klien dapat mendukung upaya kesejahteraan nelayan dan juragan.

Hasil wawancara dari informan di atas menunjukkan, hubungan antara nelayan dengan juragan cukup baik makanya dia tidak pernah berganti juragan, mereka saling bantu-membantu karena ada ikatan patron-klien dan selain kepada juragan, nelayan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kekuatan secara ekonomi.

## 2. Bantuan Juragan Kepada Nelayan

Bantuan sangat diharapkan oleh masyarakat nelayan yang ada di di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, tapi bantuan yang sering mereka terima hanya kepada masing-masing juragan mereka saja, akan tetapi bantuan yang didapatkan dari juragan berupa uang pinjaman tidak secara cuma-cuma karena harus dikembalikan atau dilunasi dengan cara memberikan atau menjual hasil laut setiap musim atau lebih jika pergi melaut atau mencari hasil laut, adapun bantuan-bantuan tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh Koko yaitu sebagai berikut:

Saya merasakan adanya keuntungan ketika melakukan kerjasama dengan juragan, dimana keberadaan bantuan modal tersebut maka saya dapat melaut atau bekerja. Hal ini menjadikan aktivitas atau pekerjaan yang saya lakukan mendukung aktivitas yang saya lakukan.

Dari wawancara tersebut di atas penulis dapatkan informasi seperti: Pinjaman atau bantuan yang sering mereka dapatkan yaitu uang untuk membeli keperluan atau peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk melaut.

### 3. Proses Pinjaman

Dalam kehidupan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memerlukan biaya, dan biaya hidup tidak murah seperti beberapa tahun belakangan, apalagi dengan harga-harga pangan sekarang ini sangat mahal, keadaan inilah yang menjadikan nelayan terpaksa harus menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan terutama untuk memenuhi kebutuhan harus meminjam uang kepada juragan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Johar. yaitu:

Kemudahan proses pinjaman yang dilakukan kepada juragan menjadikan aktivitas rutin dapat dilakukan oleh nelayan, dimana selama ini kebutuhan menjadi hal penting untuk dipenuhi sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Tidak adanya syarat pinjaman mendukung untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jangka waktu nelayan untuk mengembalikan pinjaman ketika hasil laut sudah ditimbang kepada juragan, Berapapun hasil nelayan langsung dipotong dengan utang mereka, akan tetapi tidak di lunasi semua utang-utangnya.



Adapun faktor penghambat Hubungan Patron –Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu sebagai berikut:

1. Adanya ketergantungan kepada juragan yang menyebabkan perkembangan kehidupan para nelayan menjadi terbatas. Jadi untuk maju lebih baik kondisi ekonomi para nelayan sangat terbatas tergantung pada kebijakan atau penjanjian antara juragan dan nelayan.
2. Tidak adanya keinginan para nelayan untuk mengembangkan kondisi ekonominya, dan hal tersebut sangat tergantung dengan keberadaan dari juragan.

#### **5.4 Dampak Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Menurut nelayan dampak patron-klien pada usaha perikanan tangkap upaya yang dilakukan dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dapat ditunjukkan sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Johar berikut:

- a. *Membeli dengan harga yang tinggi*
- b. *Biaya penjualan ditanggung juragan*

Menurut nelayan mengenai perbedaan tingkat kesejahteraan sebelum dan setelah melakukan kerjasama dengan perusahaan, dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

*Misalnya sebelum kerjasama harga ikan dijual kepada tengkulak paling tinggi Rp10.000,-/Kg sedangkan sekarang hanya Rp.11.000,-/kg sedangkan dengan adanya kerja sama, dimana ikan kualitas baik mencapai Rp.132000,-/kg dan untuk sekarang adalah Rp.13.000,-/kg*



Adapun kerugian nelayan setelah melakukan kerjasama yaitu:

- a. *Tidak adanya sistem kontrak kerja*
- b. *Juragan mengendalikan aktivitas nelayan*

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dikatakan bahwa dalam suasana persaingan yang semakin kompetitif, keberadaan usaha dituntut untuk tetap dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya karena dianggap cukup representatif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, langkah kerjasama dalam bentuk kemitraan usaha merupakan suatu strategi untuk dapat mengembangkan usaha dan secara moril kerjasama ini sangat diperlukan adanya dukungan yang maksimal dari pihak pengusaha besar melalui paket pembinaan. Namun harus diakui bahwa usaha tidak terlepas dari tantangan dan hambatan baik dari segi permodalan, sumber daya manusia, manajemen, minimnya penguasaan teknologi informasi, iklim berusaha serta dari segi distribusi pemasaran produk yang dihasilkan. Pilihan alternatif pemberdayaan pada usaha adalah melalui konsep mekanisme kerjasama atau keterkaitan dengan perusahaan besar dalam bentuk pola kemitraan usaha.

Pola kemitraan secara umum dilakukan oleh nelayan yang sering ditunjukkan dengan istilah hubungan Patron-Klien yang dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Thoby Mutis, kemitraan hubungan Patron-Klien adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Keinginan dua pihak menjalin suatu kerja sama pada prinsipnya didasari atas keinginan masing-masing pihak agar dapat memenuhi kebutuhan usaha satu sama lain.

Kerjasama hubungan Patron-Klien yang dikembangkan di Indonesia umumnya melibatkan antara pengusaha besar atau juragan dan nelayan dengan tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam berusaha. Pada prinsipnya, kerjasama Patron-Klien adalah kerjasama antara pengusaha besar dan nelayan berdasar asas saling memperkuat, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pelaksanaan hak dan kewajiban yang disepakati oleh kedua pihak mitra dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab merupakan syarat pokok berhasilnya suatu kemitraan.

Kemitraan usaha mengandung pengertian adanya kerjasama usaha diantara berbagai pihak yang bersifat sukarela, dilandasi prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sesuai dengan saling menguntungkan, maka pengrajin diharapkan tertutupi kekurangannya serta dapat meningkatkan pendapatannya, sedangkan bagi perusahaan dapat mendistribusikan produksinya dengan mudah, sehingga eksistensi keduanya dapat terjaga. Kemitraan yang berkembang saat ini adalah inti plasma, sub kontrak, perdagangan umum waralaba dan pola-pola lain dimana undang-undang member kebebasan bagi usahawan mengadakan hubungan kemitraan yang lebih efisien dan efektif (Hutabarat, 1996). Sedangkan menurut Pranadji (2005), kemitraan yang berkembang saat ini ada tiga, yaitu kemitraan tradisional, pasar, pemerintah, dengan prinsip utama simbiosis mutualisme (saling menguntungkan dan membutuhkan). Menurut Sumardjo, dkk (2010) dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis" disebutkan bahwa pola kemitraan ada lima, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Dalam standar FT manajemen lingkungan adalah salah satu hal utama yang harus dilakukan. Manajemen lingkungan yang dilakukan oleh organisasi produsen seperti terkendala oleh hambatan-hambatan struktural (hambatan internal) seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM), komunikasi, hingga regulasi terkait sanksi yang masih lemah, sehingga koordinasi antara dan para nelayan masih kurang. Pelaksanaan manajemen lingkungan yang masih belum berjalan dengan baik ini pada akhirnya berdampak pada jumlah rata-rata produksi ikan nelayan.

Dampak *Patron-Klien* dalam peningkatan kesejahteraan nelayan di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### A. Dampak Ekonomi

1. Berkurangnya biaya pembelian input dari berkurangnya biaya pembelian input dapat dibilang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat, bahwa sekitar 90% nelayan sudah mendapatkan bantuan dalam mendukung aktivitas operasional nelayannya.
2. Penambahan penghasilan dari aktivitas nelayan yang dilakukan karena adanya bantuan permodalan kegiatan operasional yang dilakukan

#### B. Dampak Sosial

1. Pemanfaatan tenaga lokal Pemanfaatan tenaga lokal ini seharusnya dapat terjadi jika nelayan, yang secara tak langsung menyebabkan beban kerja nelayan bertambah. Namun sejauh ini pemanfaatan tenaga lokal oleh nelayan.

2. Kuatnya organisasi nelayan dalam produksi dan pemasaran. Para nelayan sendiri juga merasa lebih baik dan mudah dalam pemasaran, karena ada kepastian harga dibandingkan sebelum dilakukan kerjasama.

#### **5.5 Implikasi Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang**

Implikasi dari hasil analisis hubungan Patron-Klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang menunjukkan bahwa tujuan dibentuknya patron-klien yaitu sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya para nelayan. Bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu dengan adanya pinjaman modal untuk melaut para nelayan dengan melakukan pembayaran dari hasil produksi melaut yang dilakukan. Pola hubungan yang saling menguntungkan antara Patron-Klien menjadikan pola tersebut memberikan dukungan dalam upaya untuk menciptakan kehidupan yang baik.

Menurut Scott (1993) dalam pola hubungan patron klien dalam satu sisi tidak terjadi ikatan yang bersifat eksploitasi tetapi merupakan ikatan yang sah (legitimasi) asalkan perbandingan antara jasa/nilai yang diterima oleh klien lebih besar dibandingkan tenaga atau biaya yang harus ia kembalikan kepada patron. Dan ini dinamakan sebagai pola hubungan patron klien yang murni, karena di sini patron akan bertindak sebagai penjamin penuh kebutuhan kliennya, sedangkan klien harus bersedia secara sukarela menyediakan tenaganya bagi patron karena terikat oleh rasa hormat pribadi dan utang budi.

Eksplorasi menurut Scott (1981:239) adalah bahwa ada individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja, atau atas keinginan orang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pengertian ini ada dua cara eksploitasi. *Pertama*, harus dilihat sebagai suatu hubungan antara perorangan, dan ada pihak yang mengeksploitasi dan dieksploitasi. *Kedua*, merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya. Eksploitasi berbeda dengan resiprositas dalam hubungan patron klien. Kemudian Popkin (2003) berpendapat bahwa di dalam masyarakat petani tradisional pun motivasi orang jauh lebih banyak terarah untuk mencapai keuntungan pribadi daripada untuk kepentingan kelompok. Hal ini mencerminkan seorang majikan (petani pemilik kebun kelapa sawit) akan mengambil keuntungan sebesar-besarnya dengan cara menekan biaya produksi (upah) seminimal mungkin terhadap buruh.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pola hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu hubungan antara juragan darat dan laut kepada nelayan yang bertujuan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Bidang ekonomi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan dalam bidang sosial dapat memperkecil jarak atau kesenjangan antara kondisi masyarakat berdasarkan status ekonominya.
2. Faktor yang menjadi pendukung hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang yaitu mengenai yaitu saling Ketergantungan Antara Juragan Dan Nelayan, Bantuan Juragan Kepada Nelayan dan Proses Pinjaman. Faktor yang menjadi penghambat hubungan patron –klien pada usaha perikanan tangkap di Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang adanya ketergantungan kepada juragan yang menyebabkan perkembangan kehidupan para nelayan menjadi terbatas. Jadi untuk maju lebih baik kondisi ekonomi para nelayan sangat terbatas tergantung pada kebijakan atau penjanjian antara juragan dan nelayan. Selanjutnya tidak adanya keinginan para nelayan untuk

mengembangkan kondisi ekonominya, dan hal tersebut sangat tergantung dengan keberadaan dari juragan.

## 6.2 **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka perusahaan disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Para nelayan wilayah tangkap menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha melaut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan aktivitas nelayan secara maksimal sehingga upaya untuk memaksimalkan pencapaian hasil juga dapat dimaksimalkan.
2. Dalam upaya untuk menjaga hubungan baik antara patron –klien sebaiknya juragan selaku patron tetap menjaga kepercayaan dari klien dengan cara tidak melakukan kecurangan dalam menjual hasil tangkapan. Dengan demikian hubungan patron-klien tetap terjalin dalam jangka waktu panjang dikarenakan hubungan tersebut memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- As, Kausar.2009. *Sistem Birokrasi Pemerintahan di Daerah dalam Bayangan-Bayangan Budaya Patron-Klien*.Bandung: P.T. Alumni
- Hefni, M. (2009).*Patron-Client Relationship* Pada Masyarakat Madura, Jurnal KARSA Vol. XV No. 1 April 2009
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosala dan Kolega,2011. *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang (Model-model Perumusan Implementasi dan Evaluasi)*. Jakarta : PT. Elex Media komputindo.
- Kusnadi. 2010. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Pelras,Christian. 2009. *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Bugis dan Makassar dalam Tol*,Roger; van Dijk,Kees; Acciaioli,Greg. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*.Makassar: Inninawa
- Rindawati (2012), *Nelayan, Lingkungan, Dan Perubahan Iklim (Studi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir Di Desa Tambak Rejo Kabupaten Blitar)*, WAHANA Volume 68, Nomer 1, 1 Juni
- Satria, Arif .2002.“*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*”. Cidesindo. Jakarta
- Scott, James C. 1989. *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. The American Political Science Review,66, 91-113
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA
- Usman, S. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD]. Cetakan Pertama
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Method (4rd ed.)*. California: Sage Publications, Inc

## LAMPIRAN

1. Berapa jumlah hasil tangkapan/ produksi setiap hari?
2. Bagaimana alur transaksi yang dilakukan?
3. Apakah ada kendala atas proses transaksi yang dilakukan?
4. Faktor apa yang mempengaruhi hasil tangkapan?
5. Bagaimana proses transaksi yang dilakukan dari hasil produksi?
6. Apakah kendala yang terjadi ketika aktivitas produksi dilakukan?
7. Apakah yang menjadi pendukung aktivitas yang dilakukan pada nelayan?
8. Bagaimana bentuk kerjasama Patron Klien yang terjadi?
9. Apa keuntungan pelaksanaan kerjasama Patron Klien?
10. Apa kelemahan atau kerugian pelaksanaan kerjasama Patron Klien?
11. Bagaimana bentuk atau proses kerjasama yang dilakukan?
12. Apa dampak yang dirasakan dengan adanya pelaksanaan kerjasama Patron Klien?
13. Apakah jaminan yang diberikan pelaksanaan Patron Klien sebagai upaya peningkatan kesejahteraan?
14. Apa bentuk nyata dari aktivitas Patron Klien?
15. Siapa yang bertanggungjawab atas keberhasilan dalam Patron Klien?

